

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandung merupakan daerah yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara maupun domestik untuk berwisata, berdasarkan Sukriah (2014) Kota Bandung telah menjadi tempat wisata favorit wisatawan sejak lama, dengan banyaknya daya tarik seperti kekayaan budaya, bangunan sejarah, dan kuliner khas daerah yang membuat kota Bandung banyak dikunjungi oleh wisatawan. Pada kota Bandung terdapat jalan yang cukup terkenal yaitu Jl. Jend. Sudirman. Berdasarkan Achmad. R. (2020) pada buku Menikmati Gedung-Gedung Tua di Bandung, Jl. Jend. Sudirman merupakan salah satu jalan yang memiliki nilai sejarah karena jalan ini adalah salah satu jalan yang dibuat oleh Daendels. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah pada daerah Jl. Jend. Sudirman yaitu masih banyak nya perukoan kuno. Jl. Jend. Sudirman merupakan terusan dari jalan Asia Afrika, Bangunan bersejarah yang dekat di kawasan Jl. Jend. Sudirman yaitu Kantor Pos Bandung, Gedung Mandiri (Nedhandel NV), Gedung Merdeka, dan Hotel Savoy Hooman, dan gedung lainnya. Gedung gedung bersejarah tersebut banyak diantaranya menggunakan pengggayaan Art Deco dan Bandung menjadi kota dengan bangunan Art Deco terbanyak berdasarkan UNESCO 2014. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut telah menjadi landmark sejarah bagi kota Bandung.

Tingginya minat wisatawan mengunjungi Bandung destinasi wisata menyebabkan seringnya terjadi okupansi pada fasilitas akomodasi terutama jika ada hari-hari libur besar, berdasarkan berita resmi di Portal Bandung (2023) hotel-hotel di Bandung mengalami okupansi yang tinggi hingga 95 %. menurut Miro, F. (2005) Akomodasi merupakan segala sesuatu yang disediakan agar memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang berwisata. Berdasarkan Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jabar (2017) Sebagian besar wisatawan yang datang ke Kawasan wisata kota Bandung memanfaatkan fasilitas dari akomodasi yang ada di Bandung. Maka dari itu akomodasi seperti hotel sangat dibutuhkan demi menunjang fasilitas bagi para wisatawan yang datang ke Bandung. Perancangan hotel di Jl. Jend. Sudirman dilakukan dikarenakan banyaknya wisatawan yang tertarik berwisata di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung terlebih lagi lokasi site

merupakan lokasi yang strategis serta terusan dari kawasan jl. Asia-Afrika yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

Hotel Amaroossa berada pada management Amaroossa Group dan direktur utama sekaligus pemilik hotel tersebut adalah Dra. Amalia Roosseno, Pada daerah Jakarta terdapat dua hotel Amaroossa yang sangat berdekatan dengan jarak antar hotel yaitu 1 km. Kedua hotel tersebut bernama Amaroossa Cosmo Jakarta berbintang 4 dan Little Amaroossa Residence berbintang 3 yang dibangun dengan tujuan menginap hotel mewah dengan harga yang lebih terjangkau. Pembangunan hotel Amaroossa di Jl. Jend. Sudirman dibangun sebagai fasilitas akomodasi dengan gaya yang berbeda dan lebih menggambarkan suasana bandung. Untuk mendapatkan informasi dari hotel dilakukanlah komperasi dari tiga cabang hotel Amaroossa diantaranya yaitu Hotel Amaroossa Bandung menerapkan konsep luxury dan classic dengan slogan “Stay in Love”, hotel Amaroossa Grande Bekasi menerapkan konsep hotel elegan dan stylish dengan slogan “*Enchanted with Elegance*”, sedangkan Hotel Amaroossa Royal Bogor menerapkan kesan luxury neo-klasik dengan slogan “*Enter as a Guest, Stay like a Royal*”. Hotel Amaroossa merupakan hotel butik yang dimana menurut buku Kamala (2021) hotel butik biasanya memiliki nilai desain unik dan mewah yang membuat hotel berbeda dari hotel lainnya. Hal yang unik dari interior hotel amaroossa adalah dengan menerapkan interior yang *luxury* dengan material yang serba *glossy*.

Dari hasil analisis empat studi banding yang telah dilakukan, ditemukan terdapat beberapa permasalahan yaitu hotel Amaroossa merupakan hotel berklasifikasi hotel butik, Menurut jurnal yang ditulis oleh (Loureiro et al., 2020) hotel butik muncul didikarenakan kejenuhan konsumen, untuk itu kamar maupun area umum hotel umumnya di rancang dengan karakteristik tersendiri. Pada kamar-kamar hotel Amaroossa memiliki kekurangan yaitu tiap kamar di hotel amaroossa terkesan sama dan belum memiliki ciri khas tersendiri sehingga hotel amaroossa masih kurang mempresentasikan hotel boutique yang baik. Hotel berstatus bangunan baru sehingga belum memiliki tema tersendiri yang berbeda dari hotel amaroossa lainnya. Banyak hotel bergaya modern di sekitar lokasi site sehingga dibutuhkan desain yang berbeda dari hotel lainnya serta hotel Amaroossa merupakan hotel butik yang dimana hotel butik memiliki tema yang berbeda dari dari hotel biasa. hotel butik

merupakan hotel yang memerhatikan sejarah, filosofi, atau budaya lingkungan sekitarnya. Bangunan perancangan menerapkan desain kontemporer.

Berdasarkan dari uraian permasalahan dan fenomena diatas, pendekatan kontekstual dipilih dikarenakan status pembangunan hotel merupakan hotel butik baru sehingga belum memiliki ciri khas tersendiri dari hotel amaroossa lainnya, berdasarkan buku Kamala (2021) hotel butik biasanya mempertimbangkan aspek budaya, sejarah dan filosofi lokasi site hotel tersebut dibangun dan menurut (Pascalia et al., 2022.) Konatektual dalam interior dapat disesuaikan melalui identitas, arsitektur serta nuansa lingkungan sekitar sehingga dapat terciptanya kesatuan. Dengan kata lain kontekstual merupakan pendekatan yang mempertimbangkan lingkungan sekitar sitenya demi mencapai kesatuan yang harmonis. Pendekatan kontekstual yang dipilih menerapkan kontekstual dari bangunan landmark art deco Kawasan Jl. Jend. Sudirman yaitu Gedung Merdeka, Hotel Savoy Homann, dan Grand Hotel Preanger yang sebelumnya dipilih berdasarkan hasil kuesioner.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Terdapat permasalahan yang di dapat dari fenomena, studi banding dan observasi, akan digunakan sebagai masukan dalam penyusunan perancangan Hotel Amaroossa, sehingga standar identifikasi masalah rancangan baru yang akan ditetapkan yaitu:

1. Umum (Studi banding)
 - a. Hotel Amaroossa merupakan hotel butik, tetapi tiap kamar di hotel Amaroossa terkesan sama dan belum memiliki karakteristik berbeda antara kamar satu dengan kamar lainnya.
 - b. Berdasarkan perbandingan antara Hotel Amaroossa dan Hotel de Braga yang kedua nya merupakan hotel butik, Hotel de Braga menerapkan kamar dengan konsep art yang berbeda tiap kamarnya sedangkan Hotel Amaroossa belum ada perbedaan suasana pada tiap kamarnya.
2. Khusus
 - a. Perancangan hotel berstatus baru dan belum memiliki tema yang berbeda dari hotel Amaroossa lainnya.
 - b. Banyak nya bangunan bergaya modern dilokasi site sehingga dibutuhkannya perancangan yang berbeda dari hotel yang lain, mengingat

hotel merupakan hotel butik yang seharusnya memiliki tema unik berbeda dari yang lainnya.

- c. Hotel butik merupakan hotel yang memiliki unsur sejarah, filosofi atau budaya dari lingkungan site bangunannya, site merupakan lingkungan bersejarah Art Deco sehingga perlunya desain yang bergaya Art Deco terciptanya kesatuan interior dan lingkungan sekitar.
- d. Arsitektur bangunan memakai desain kontemporer sedangkan bangunan berada di kawasan art deco, diperlukan desain interior art deco dengan kesan yang kontemporer.

1.3 Rumusan Permasalahan

Dari Identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang interior hotel *boutique* yang baik?
2. Bagaimana cara merancang interior hotel dengan menggabungkan ciri khas hotel Amaroossa dan kontekstual landmark art deco Bandung di kawasan Jl. Jend. Sudirman?
3. Bagaimana menerapkan rancangan bergaya Art deco dengan kesan yang lebih kontemporer?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan hotel adalah merancang hotel butik dengan mengkombinasikan ciri khas hotel Amaroossa dengan pendekatan kontekstual agar terciptanya kesatuan antara interior dan lingkungan sekitarnya.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran perancangan interior hotel butik ini adalah

1. Merancang interior hotel yang dapat menggambarkan hotel boutique.
2. Merancang interior hotel butik dengan mengimplementasikan kontekstual dari landmark Art Deco kawasan Jl. Jend. Sudirman yaitu Hotel Savoy Homann Gedung Merdeka dan Grand Hotel Preanger

3. Merancang interior hotel dengan mengkombinasikan elemen-elemen interior khas hotel amaroossa seperti warna, material dan juga furniture yang sering dipakai dengan pendekatan kontekstual landmark art deco kawasan Jl. Jend. Sudirman yaitu Gedung Merdeka, Hotel Savoy Homann, dan Grand Hotel Preanger.

1.5 Batasan Perancangan

Perancangan hotel bintang butik ini memiliki batasan-batasan desain sebagai berikut:

1. Hotel merupakan hotel butik bintang 4.
2. Proyek merupakan New Desain, karena denah yang digunakan merupakan denah fiksi.
3. Objek kontekstual di pilih berdasarkan bangunan landmark Bandung yang berada di kawasan Jl. Jend. Sudirman, Bandung
4. Jumlah luasan perancangan yaitu 953m².
5. Perancangan hotel dengan pendekatan kontekstual landmark art deco kawasan Jl. Jend. Sudirman, Bandung.
6. Perancangan interior hotel meliputi ruang: lobby dan lounge, café bar, garden café, restoran, prefunction room, function room, 1 deluxe room, 1 executive room, dan 1 suite room.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan pada perancangan hotel Amaroosa yaitu:

a. Bagi Masyarakat

Perancangan hotel Amaroossa dengan pendekatan kontekstual landmark art deco kawasan Jl. Jend. Sudirman diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan sejarah Bandung dan membuat masyarakat tertarik dengan sejarah Indonesia.

b. Bagi Keilmuan Interior

Perancangan hotel Amaroossa dapat menjadi keilmuan yang bermanfaat terutama pada mahasiswa Telkom University, serta dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang mengambil proyek serupa.

c. Bagi Pemerintah

Perancangan hotel Amaroossa dengan penerapakan kontekstual landmark art deco dapat menjadi salah satu pendukung pemerintah dalam hal pariwisata serta

dalam rangka melestarikan dan lebih mengenalkan objek pariwisata Bandung, terutama kawasan Jl. Jend. Sudirman.

1.7 Metode Perancangan

Perancangan hotel menerapkan metode yaitu:

a. Pengumpulan Data

1) Data Primer

Data Primer didapatkan terkait dengan kondisi eksisting tapak bangunan hotel yang berada di Jl. Jend. Sudirman, Kota Bandung. Data-Data diperoleh berdasarkan hasil:

- Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan HRD dari Hotel Amaroossa Bandung dan Hotel De Braga untuk mengetahui tentang perhotelan bintang 4 dan juga hotel butik.

- Studi Banding

Studi Banding dilakukan untuk mengetahui fenomena permasalahan yang ada dan juga sebagai pembandingan antar hotel amaroossa dan juga pembandingan antar hotel butik yaitu hotel Amaroossa dan hotel De Braga.

- Studi Preseden

Studi preseden mengambil Amanjiwoo Hotel dan Fountainebleau Miami Beach Hotel sebagai pendukung dari pendekatan yang dipilih.

2) Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari studi literatur yaitu jurnal mengenai kontekstual dan pengetahuan tentang hotel. Buku yang terkait tentang hotel dan juga pendekatan kontekstual. Artikel, peraturan pemerintah yang terkait dengan hotel dan standarisasi hotel butik dan hotel bintang 4.

b. Analisis

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, penulis akan membandingkan data primer dan sekunder, dan dilakukan Analisa data guna mendapatkan permasalahan yang harus diperhatikan pada perancangan hotel butik bintang 4. Permasalahan yang didapat berhubungan dengan elemen interior hotel Amaroossa Bandung, hotel Amaroossa Bekasi, Hotel Amaroossa Bogor dan hotel de Braga by Artotel. Dan juga permasalahan yang didapat dari lokasi site.

c. Sintesa

Setelah permasalahan pada hotel ditemukan akan dilanjutkan dengan penyatuan data, dimana data tersebut akan diolah pada program ruang yang meliputi:

- 1) Kebutuhan ruang.
- 2) Bubble diagram.
- 3) Zoning dan Blocking.

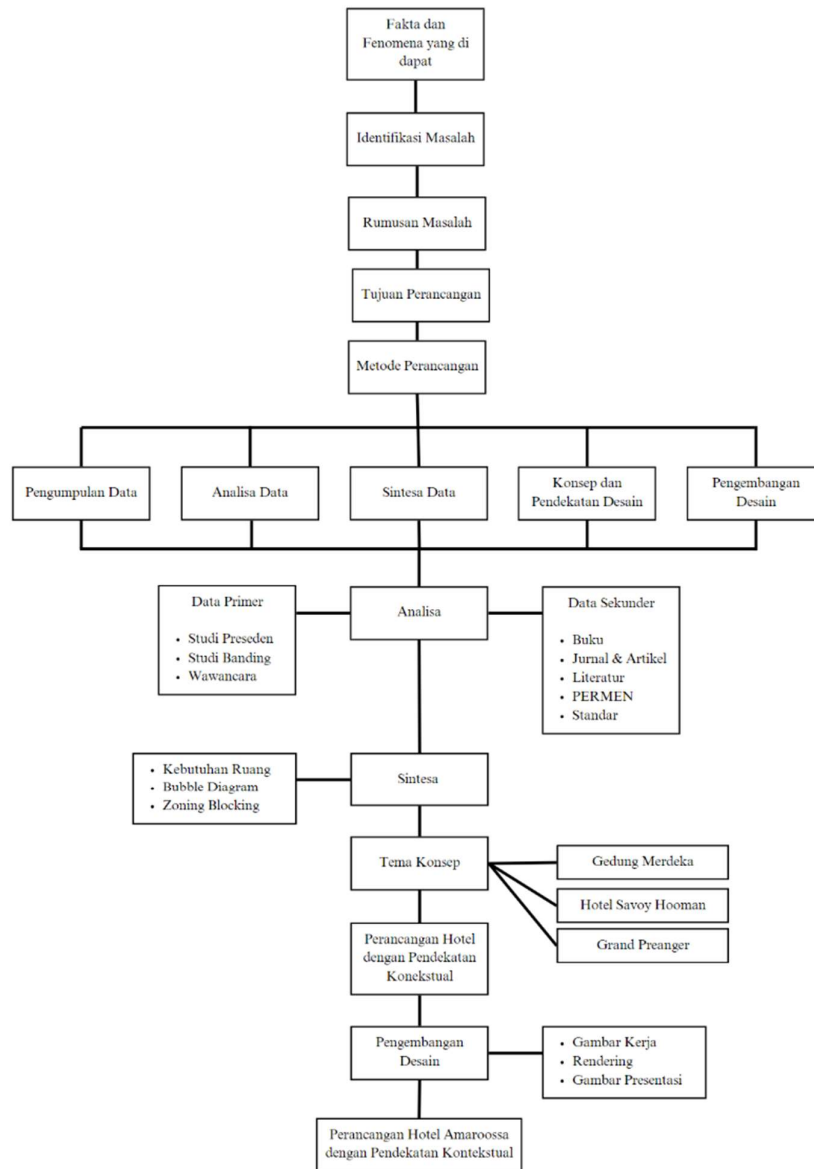
d. Konsep dan Pendekatan Desain

Setelah pengolahan sintesa, selanjutnya penentuan konsep dan pendekatan yang dipakai dan yang akan di terapkan pada perancangan proyek. Pendekatan yang diterapkan pada perancangan hotel yaitu dengan pendekatan kontekstual landmark art deco kawasan Jl. Jend. Sudirman dengan penggayaan art deco kontemporer sehingga konsep implementasinya menggabungkan pendekatan kontekstual dan penggayaan art deco kontemporer serta mengkombinasikan ciri khas dari hotel Amaroossa.

e. Pengembangan Desain

Pengembangan desain dilakukan sesudah tahap metode terpenuhi sehingga memahami kebutuhan masalah yang perlu di perbaiki. Pengembangan desain berupa gambar kerja dan gambar presentasi. Pengembangan desain dimulai dari membuat laporan, lalu membuat 2d gambar kerja dengan menggunakan autocad dan photoshop, lalu membuat 3d dengan menggunakan aplikasi sketch up dan rendering, lalu dilanjutkan dengan membuat maket studi ruang yang di desain dan terakhir membuat animasi.

1.8 Kerangka Berfikir



Kerangka Berfikir

Ilustrasi Penulis, 2022

1.9 Pembahasan

Sistematika Penulisan pada Perancangan hotel dibagi menjadi empat bab, yaitu:

1. BAB 1 – Pendahuluan

Bab 1 berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, metode pengumpulan data, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

2. BAB 2 – Kajian Literatur & Standarisasi

Bab 2 membahas tentang literatur dan definisi, klasifikasi, standarisasi mengenai objek perancangan yaitu hotel bintang empat dan literatur tentang pendekatan desain dan studi preseden

3. BAB 3 – Analisis Studi Banding & Data Proyek

Bab 3 membahas tentang Analisa permasalahan interior pada objek studi banding dan studi preseden lalu menjabarkan data-data yang telah didapat dari hasil survey, dan penjelasan mengenai solusi pendekatan yang akan diterapkan pada perancangan hotel.

4. BAB 4 – Tema, Konsep, dan Aplikasi Perancangan

Bab 4 menjelaskan tentang tema dan konsep yang akan dipakai dan diterapkan pada perancangan hotel bintang 4 ini.

5. BAB 5 – Kesimpulan

Menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari pemecahan masalah perancangan interior hotel, serta memberikan saran-saran yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisi tentang sumber referensi data yang digunakan dalam menyusun perancangan hotel.